

## BAHASA DAN AKTIVISME : ANALISIS WACANA KRITIS TERHADAP GERAKAN SOSIAL DI ERA DIGITAL

Sitti Suwadah Rimang<sup>1</sup>, Basrahwati<sup>2</sup>, Sudirman<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Universitas Muhammadiyah Makassar

[sitisuwadahrimang@unismuh.ac.id](mailto:sitisuwadahrimang@unismuh.ac.id)<sup>1</sup>, [basrahwati@gmail.com](mailto:basrahwati@gmail.com)<sup>2</sup>,

[sudirmansmpn3sungguminasa@gmail.com](mailto:sudirmansmpn3sungguminasa@gmail.com)<sup>3</sup>

### Abstract

*The digital era has revolutionized the ways of communication and social participation. Social media and other digital platforms play a central role in disseminating messages, shaping opinions, and organizing collective actions. This article analyzes the role of language in digital activism through a Critical Discourse Analysis (CDA) approach. By examining various social movements in Indonesia and globally, this article explores how language is used to build collective identity, articulate injustices, and mobilize the masses. The findings show that language is not merely a tool of communication, but a contested arena that determines the direction and legitimacy of social struggles.*

**Keywords:** *Critical Discourse Analysis, Digital Activism, Language, Social Movements, Social Media.*

### Abstrak

Era digital telah merevolusi cara komunikasi dan partisipasi sosial. Media sosial dan platform digital lainnya memainkan peran sentral dalam menyebarkan pesan, membentuk opini, dan mengorganisir aksi kolektif. Artikel ini menganalisis peran bahasa dalam aktivisme digital melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK). Dengan menelaah berbagai gerakan sosial di Indonesia dan global, artikel ini mengeksplorasi bagaimana bahasa digunakan untuk membangun identitas kolektif, mengartikulasikan ketidakadilan, dan menggerakkan massa. Temuan menunjukkan bahwa bahasa bukan sekadar alat komunikasi, melainkan arena perebutan makna yang menentukan arah dan legitimasi perjuangan sosial.

**Kata Kunci:** Analisis Wacana Kritis, Aktivisme Digital, Bahasa, Gerakan Sosial, Media Sosial.

### A. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan besar dalam cara manusia berkomunikasi dan berorganisasi, terutama dalam ranah sosial dan politik. Aktivisme yang sebelumnya bergantung pada pertemuan fisik dan media konvensional kini beralih ke platform digital seperti media sosial, blog, dan forum daring yang memungkinkan mobilisasi massa secara cepat dan luas. Fenomena ini tidak hanya merubah bentuk aktivisme, tetapi juga mengubah cara bahasa digunakan dalam perjuangan sosial.

Dalam konteks ini, bahasa bukan hanya sekadar alat komunikasi, melainkan juga

instrumen strategis yang digunakan untuk membentuk narasi, membangun identitas kolektif, dan mempengaruhi opini publik. Platform digital memberikan ruang bagi individu maupun kelompok untuk mengartikulasikan tuntutan mereka, sekaligus menjadi medan perebutan makna dan legitimasi sosial.

Pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) sangat relevan untuk memahami dinamika ini karena AWK memfokuskan pada hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam praktik sosial. Melalui AWK, kita dapat melihat bagaimana wacana digital yang muncul dalam gerakan sosial mencerminkan relasi kuasa yang ada, serta bagaimana gerakan tersebut menggunakan bahasa untuk menantang dominasi dan mendorong perubahan sosial.

Tulisan ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa dalam aktivisme digital dengan menggunakan pendekatan AWK. Studi ini menelaah beberapa gerakan sosial yang relevan dan berpengaruh di era digital, seperti #ReformasiDikorupsi di Indonesia, #BlackLivesMatter di Amerika Serikat, dan #MeToo secara global. Analisis ini diharapkan dapat memberikan wawasan tentang bagaimana bahasa dalam wacana digital membentuk dan memperkuat gerakan sosial serta mengartikulasikan isu-isu ketidakadilan.

## **B. TINJAUAN PUSTAKA**

### **1. Bahasa dan Kekuasaan dalam Aktivisme**

Bahasa tidak pernah berdiri dalam ruang kosong. Sebagai alat komunikasi utama manusia, bahasa selalu terkait erat dengan konteks sosial, politik, dan budaya di mana ia digunakan. Menurut Fairclough (1992), bahasa adalah praktik sosial yang sekaligus merefleksikan dan mereproduksi hubungan kekuasaan dalam masyarakat. Dalam perspektif ini, bahasa bukan hanya medium untuk menyampaikan pesan, tetapi juga arena di mana dominasi dan resistensi berlangsung.

Aktivisme menggunakan bahasa sebagai alat strategis untuk mengartikulasikan tuntutan, mengidentifikasi pelaku sosial, dan memproyeksikan identitas kolektif. Bahasa dalam aktivisme berperan dalam membangun narasi yang menggerakkan masyarakat, memperkuat solidaritas, dan menantang struktur kekuasaan yang ada. Dengan demikian, analisis bahasa dalam konteks aktivisme merupakan langkah penting untuk memahami dinamika sosial-politik di balik perjuangan tersebut.

### **2. Analisis Wacana Kritis (AWK)**

Analisis Wacana Kritis (AWK) merupakan pendekatan interdisipliner yang meneliti

hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan ideologi dalam praktik sosial (Fairclough, 1992; Van Dijk, 1998). AWK memandang teks tidak hanya sebagai produk linguistik, melainkan sebagai bagian dari praktik sosial yang mencerminkan struktur sosial dan relasi kuasa.

Model AWK versi Norman Fairclough mencakup tiga dimensi utama: teks (language use), praktik diskursif (produksi dan konsumsi teks), dan praktik sosial (konteks sosial yang lebih luas). Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengungkap bagaimana bahasa digunakan untuk mendukung atau melawan dominasi serta bagaimana wacana mempengaruhi dan dipengaruhi oleh kekuasaan.

AWK juga menggarisbawahi pentingnya mengkaji bagaimana wacana tertentu dibangun, siapa yang berkuasa dalam mendominasi narasi, dan bagaimana kelompok subordinat menggunakan bahasa sebagai alat perlawanan. Oleh karena itu, AWK sangat cocok untuk menganalisis aktivisme digital yang merupakan arena kontestasi ideologis dan sosial.

### **3. Aktivisme Digital dan Media Sosial**

Aktivisme digital adalah bentuk perjuangan sosial yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi digital sebagai medium utama. Perkembangan media sosial seperti Twitter, Facebook, Instagram, dan platform lainnya telah mengubah cara individu dan kelompok berorganisasi dan mengekspresikan tuntutan sosial (Castells, 2012; Tufekci, 2017).

Media sosial menyediakan ruang publik baru yang memungkinkan mobilisasi cepat, penyebaran informasi masif, dan pembentukan komunitas virtual yang berbagi kepentingan dan ideologi. Dalam konteks ini, bahasa menjadi sangat penting karena melalui teks, gambar, video, dan simbol digital, pesan-pesan aktivis disampaikan, diperkuat, dan disebarluaskan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa aktivisme digital tidak hanya mempercepat proses komunikasi, tetapi juga memperluas jangkauan dan dampak sosial-politiknya. Namun, media digital juga menjadi medan pertempuran ideologis, di mana wacana dominan dan counter-narratives saling berhadapan.

### **4. Studi Kasus Gerakan Sosial Digital**

Berbagai gerakan sosial di era digital menunjukkan bagaimana bahasa digunakan sebagai alat perjuangan. Misalnya, gerakan #BlackLivesMatter yang muncul di Amerika Serikat menyoroti isu ketidakadilan rasial dan kekerasan institusional. Wacana dalam gerakan ini menekankan kesadaran identitas dan solidaritas kolektif melalui slogan-slogan dan tagar yang kuat (Gill & Orgad, 2018).

Sementara itu, gerakan #MeToo memanfaatkan narasi personal dan testimoni sebagai strategi untuk membuka ruang pengakuan dan perlawanan terhadap kekerasan seksual dan ketimpangan gender. Gerakan ini menunjukkan bagaimana bahasa dalam bentuk narasi individu dapat membentuk kesadaran kolektif dan mempengaruhi perubahan sosial secara luas (Gill & Orgad, 2018).

Di Indonesia, gerakan #ReformasiDikorupsi menggunakan bahasa sebagai alat kritik terhadap korupsi dan revisi kebijakan publik yang kontroversial. Melalui media sosial, gerakan ini mengartikulasikan kemarahan dan harapan rakyat dalam wacana yang penuh semangat dan solidaritas.

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode Analisis Wacana Kritis (AWK) sebagaimana dikembangkan oleh Norman Fairclough (1992). Pendekatan ini dipilih karena kemampuannya dalam mengkaji hubungan antara bahasa, kekuasaan, dan praktik sosial yang kompleks, khususnya dalam konteks aktivisme digital yang penuh dinamika ideologis.

#### **1. Sumber Data**

Data dikumpulkan dari berbagai platform digital yang menjadi ruang utama aktivitas gerakan sosial di era digital, yaitu Twitter, Instagram, dan situs web kampanye sosial. Fokus pengumpulan data adalah pada teks yang berfungsi sebagai wacana publik yang merepresentasikan narasi dan strategi komunikasi para aktivis. Data dikumpulkan dari periode 2018 hingga 2023 untuk memastikan relevansi dengan perkembangan terbaru gerakan sosial.

#### **2. Objek Studi**

Penelitian ini memusatkan perhatian pada tiga gerakan sosial utama yang memiliki pengaruh besar dan representatif dalam konteks global maupun lokal, yaitu:

1. **ReformasiDikorupsi** — Gerakan sosial di Indonesia yang menyoroti isu korupsi dan ketidakadilan dalam sistem pemerintahan.
2. **BlackLivesMatter** — Gerakan yang menuntut kesetaraan rasial dan mengakhiri kekerasan sistemik terhadap komunitas kulit hitam di Amerika Serikat.
3. **MeToo** — Gerakan global yang memfokuskan pada pemberantasan kekerasan seksual dan ketimpangan gender melalui pengakuan dan solidaritas kolektif.

#### **3. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data dilakukan dengan cara:

- Mengunduh teks postingan, tweet, komentar, dan kampanye digital yang berkaitan dengan ketiga gerakan tersebut.
- Mengumpulkan tagar (#hashtags), slogan, dan narasi yang dominan dalam wacana digital masing-masing gerakan.
- Mengidentifikasi konteks sosial-politik di sekitar data yang dikumpulkan untuk memahami praktik sosial di balik teks.

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Teknik Analisis Data**

Analisis dilakukan berdasarkan tiga dimensi utama AWK (Fairclough, 1992):

1. **Analisis Teks:** Mengkaji struktur linguistik dan fitur retorik seperti metafora, repetisi, pilihan kata, dan kalimat untuk mengungkap makna yang tersirat dan eksplisit dalam wacana aktivisme digital.
2. **Analisis Praktik Diskursif:** Memeriksa bagaimana teks-teks diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi di platform digital, serta interaksi antara produsen dan konsumen wacana.
3. **Analisis Praktik Sosial:** Mengkaji hubungan antara wacana dengan struktur sosial dan kekuasaan, termasuk bagaimana wacana tersebut memengaruhi dan dipengaruhi oleh konteks sosial-politik yang lebih luas.
4. **Validitas dan Keandalan**

Untuk menjaga validitas dan keandalan, penelitian ini menggunakan triangulasi sumber data dan teknik analisis. Selain itu, interpretasi wacana diuji dengan membandingkan hasil analisis dengan literatur pendukung dan konteks sosial aktual dari gerakan-gerakan yang diteliti.

### **5. Analisis Wacana**

Bagian ini akan membahas bagaimana bahasa digunakan dalam tiga gerakan sosial digital utama, yaitu Reformasi di korupsi, Black Lives Matter, dan MeToo. Analisis dilakukan dengan menggunakan tiga dimensi AWK: analisis teks, praktik diskursif, dan praktik sosial.

### **Analisis Wacana Reformasi di korupsi**

Gerakan ReformasiDikorupsi muncul sebagai reaksi terhadap revisi undang-undang

Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK) yang dianggap melemahkan fungsi lembaga tersebut. Dalam wacana digital gerakan ini, bahasa digunakan untuk membangun identitas kolektif sebagai “rakyat yang sadar” dan “pengawal keadilan”.

- **Analisis Teks:** Frasa seperti “suara rakyat”, “lawan korupsi”, dan “bersihkan negeri” sering digunakan secara berulang untuk menekankan urgensi perubahan. Penggunaan metafora “membersihkan” melambangkan perjuangan moral dan sosial melawan korupsi yang dianggap sebagai “kotoran” dalam sistem pemerintahan.
- **Praktik Diskursif:** Tagar Reformasi di korupsi menjadi alat retorik yang menyatukan berbagai narasi kritik dan harapan rakyat. Media sosial menjadi ruang dialog dan mobilisasi, di mana aktivis dan masyarakat umum berbagi informasi, opini, dan dukungan secara cepat dan massif.
- **Praktik Sosial:** Wacana ini menantang narasi resmi pemerintah yang cenderung menekankan stabilitas politik dan legitimasi hukum. Gerakan ini menggunakan bahasa sebagai alat perlawanan yang memobilisasi masyarakat untuk mengawasi dan menuntut transparansi serta akuntabilitas.

### **Analisis Wacana Black Lives Matter**

Gerakan Black Lives Matter menyoroti isu rasisme sistemik dan kekerasan polisi terhadap warga kulit hitam di Amerika Serikat. Bahasa yang digunakan dalam gerakan ini mengandung unsur emosi yang kuat dan seruan moral.

- **Analisis Teks:** Slogan “Say Their Names” dan “No Justice, No Peace” berfungsi sebagai seruan kolektif untuk mengenang korban kekerasan dan menuntut keadilan. Kalimat ini menggunakan repetisi dan ritme yang kuat untuk memperkuat pesan dan membangkitkan empati serta solidaritas.
- **Praktik Diskursif:** Platform digital memfasilitasi penyebaran cerita personal, video kejadian, dan data statistik yang menguatkan narasi ketidakadilan. Interaksi antara aktivis, korban, dan pendukung menciptakan komunitas virtual yang saling menguatkan.
- **Praktik Sosial:** Wacana Black Lives Matter menantang struktur kekuasaan yang menormalisasi diskriminasi rasial dan kekerasan institusional. Bahasa dalam gerakan ini berfungsi untuk mengungkap ketidakadilan dan memaksa perubahan sosial melalui tekanan publik dan kebijakan.

### **Analisis Wacana MeToo**

Gerakan MeToo menggunakan bahasa sebagai alat untuk membuka ruang pengakuan dan solidaritas terhadap korban kekerasan seksual.

- **Analisis Teks:** Narasi personal dengan kalimat seperti “I was silent for years” dan “You are not alone” menyampaikan pengalaman traumatis sekaligus menawarkan dukungan emosional. Bahasa yang digunakan sangat personal dan emotif, membangun rasa keterhubungan dan keberanian.
- **Praktik Diskursif:** Melalui media sosial, individu-individu membagikan cerita mereka yang kemudian membentuk wacana kolektif tentang kekerasan seksual dan ketidakadilan gender. Penyebaran tagar MeToo menjadi simbol perlawanan dan kesadaran global.
- **Praktik Sosial:** Gerakan ini mengguncang struktur patriarki dan budaya diam yang selama ini mengekang korban kekerasan. Bahasa dalam wacana MeToo menjadi instrumen perubahan sosial yang menuntut pengakuan, keadilan, dan reformasi kebijakan.

- **Diskusi**

Hasil analisis wacana terhadap tiga gerakan sosial digital Reformasi di korupsi, Black Lives Matter, dan Me Too—mengungkapkan peran strategis bahasa dalam membentuk dan menggerakkan aktivisme di era digital. Ada beberapa aspek penting yang perlu dicermati.

- **Bahasa sebagai Alat Pembentukan Identitas Kolektif**

Ketiga gerakan menggunakan bahasa untuk membangun identitas kolektif yang kuat. Tagar dan slogan menjadi simbol identitas yang menyatukan individu dalam kelompok dengan tujuan bersama. Misalnya, “suara rakyat” dalam Reformasi di korupsi, “Say Their Names” dalam #BlackLivesMatter, dan “You are not alone” dalam MeToo tidak hanya mengartikulasikan aspirasi, tapi juga membangun solidaritas emosional dan sosial. Identitas kolektif ini penting dalam mengatasi fragmentasi sosial yang kerap terjadi di ruang digital. Melalui bahasa, aktivis menciptakan rasa kebersamaan yang menguatkan komitmen terhadap tujuan gerakan.

- **Bahasa sebagai Sarana Kritik dan Pengungkapan Ketidakadilan**

Bahasa dalam aktivisme digital juga berfungsi sebagai medium untuk mengungkap ketidakadilan yang dialami oleh kelompok subordinat. Ketiga gerakan menunjukkan bagaimana wacana mereka menantang narasi dominan yang seringkali mengaburkan atau menormalisasi ketidakadilan. Dalam #ReformasiDikorupsi, narasi rakyat bertolak

belakang dengan wacana resmi negara; dalam #BlackLivesMatter, wacana korban menentang kekerasan sistemik; sementara #MeToo memecah kultur diam yang membungkam korban kekerasan seksual.

Hal ini memperlihatkan bahwa bahasa adalah arena perebutan makna dan legitimasi. Aktivisme digital menggunakan bahasa sebagai senjata untuk melawan dominasi ideologis dan merekonstruksi realitas sosial yang lebih adil.

- **Bahasa sebagai Alat Mobilisasi dan Perubahan Sosial**

Bahasa tidak hanya membangun identitas dan kritik, tetapi juga berfungsi untuk memobilisasi aksi kolektif. Penggunaan retorika yang kuat, metafora yang menggugah, dan repetisi efektif meningkatkan resonansi emosional yang mendorong partisipasi aktif masyarakat.

Mobilisasi ini berlangsung dalam konteks digital yang dinamis dan interaktif, memungkinkan penyebaran pesan yang cepat dan jangkauan yang luas. Namun, keterbukaan ruang digital juga membawa tantangan seperti resistensi dari pihak berkuasa, manipulasi informasi, dan fragmentasi wacana.

- **Implikasi Teoretis dan Praktis**

Penelitian ini menguatkan posisi Analisis Wacana Kritis sebagai alat yang efektif untuk memahami interaksi kompleks antara bahasa, kekuasaan, dan perubahan sosial dalam konteks digital. Secara praktis, pemahaman ini penting bagi aktivis, pengamat sosial, dan pembuat kebijakan dalam merancang strategi komunikasi yang efektif dan etis dalam memajukan agenda sosial.

Lebih jauh, bahasa dalam aktivisme digital dapat berfungsi sebagai katalisator perubahan, tetapi juga memerlukan kesadaran kritis agar tidak terjebak dalam hegemoni baru atau manipulasi digital.

## **E. KESIMPULAN**

Bahasa dalam aktivisme digital merupakan alat yang multifungsi: sebagai pembentuk identitas kolektif, medium pengungkapan ketidakadilan, dan instrumen mobilisasi aksi sosial. Melalui pendekatan Analisis Wacana Kritis, penelitian ini menunjukkan bahwa wacana yang berkembang dalam gerakan sosial digital tidak hanya merefleksikan konteks sosial-politik yang ada, tetapi juga aktif membentuk relasi kekuasaan dan realitas sosial baru.

Ketiga gerakan yang dianalisis Reformasi di korupsi, Black Lives Matter, dan MeToo—mengilustrasikan bagaimana bahasa dapat menjadi medan perjuangan yang strategis dalam

menghadapi ketidakadilan dan mendukung transformasi sosial. Aktivisme digital mengandalkan strategi linguistik yang cermat untuk membangun solidaritas, mengartikulasikan tuntutan, dan memobilisasi dukungan publik.

Penelitian ini juga menggarisbawahi pentingnya kesadaran kritis terhadap penggunaan bahasa dalam ruang digital agar potensi aktivisme tidak tereduksi oleh manipulasi atau hegemoni baru. Dengan demikian, bahasa dalam aktivisme digital merupakan arena yang terus berkembang dan berpotensi menjadi kekuatan penggerak perubahan sosial yang nyata.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Castells, M. (2012). *Networks of Outrage and Hope: Social Movements in the Internet Age*. Polity Press.
- Fairclough, N. (1992). *Discourse and Social Change*. Polity Press.
- Gill, R., & Orgad, S. (2018). The shifting terrain of sex and power: From the 'sexualization of culture' to #MeToo. *Sexualities*, 21(8), 1313-1324.
- Tufekci, Z. (2017). *Twitter and Tear Gas: The Power and Fragility of Networked Protest*. Yale University Press.
- Van Dijk, T. A. (1998). *Ideology: A Multidisciplinary Approach*. Sage